

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KEBERADAAN JURU PARKIR LIAR DI PASAR SEGIRI & SAMARINDA SQUARE KECAMATAN SAMARINDA ULU

Alberta Veronica Soge¹

Abstrak

Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Juru Parkir Liar di Pasar Segiri dan Samarinda Square Kecamatan Samarinda Ulu. Di kota Samarinda sendiri banyak terdapat juru parkir liar yang sudah meresahkan dan menjadi sorotan masyarakat, di tahun 2016 banyak juga masyarakat yang mengunggah sindiran di media sosial terkait maraknya praktik parkir liar di sejumlah kawasan, maraknya juru parkir liar di sejumlah kawasan Kota Samarinda selama ini sudah lama dikeluhkan masyarakat, tidak hanya di pusat-pusat perbelanjaan, termasuk pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan juru parkir liar di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. Di dalam kajian ini digunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada masyarakat yang menggunakan jasa parkir liar dan parkir resmi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1. Tanggapan masyarakat terhadap juru parkir liar sampai saat ini masih tidak baik, meskipun ada beberapa yang member tanggapan baik tentang juru parkir liar. 2. Pengetahuan masyarakat tentang juru parkir liar adalah seseorang yang bekerja sebagai tukang parkir dan tidak adanya izin dari pemerintah. 3. Penilaian masyarakat terhadap juru parkir sampai saat ini juga masih ada yang positif dan negatif. Persepsi positif akan muncul ketika adanya kepuasan terhadap objek, pengalaman dan pengetahuan, sebaliknya akan negatif apabila tidak adanya kepuasan terhadap objek, tidak adanya pengalaman dan tidak adanya pengetahuan tentang objek. Penelitian ini menyarankan kepada pemerintah Kota Samarinda agar lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya dan memperluas lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang menganggur. Dan untuk Dinas Perhubungan agar lebih memperhatikan ketertiban parkir Kota Samarinda.

Kata Kunci: *Persepsi, masyarakat, juru parkir liar*

Pendahuluan

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Samarinda Tahun Nomor 16 Tahun 2009, dalam Bab VII Pasal 10 tentang struktur dan besarnya tarif. Ayat 1 Struktur

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: albetra Veronica@gmail.com

dan besarnya tarif retribusi ditetapkan sebagai berikut: Sepeda motor/ roda 2 (Rp 2.000), mobil jeep/sedan / pick up (Rp 4.000), truk/ bus sedang (Rp 5.000), truk/ bus besar dan sejenisnya (Rp 7.500).

Di kota Samarinda sendiri banyak terdapat juru parkir liar yang sudah meresahkan dan menjadi sorotan masyarakat, di tahun 2016 banyak juga masyarakat yang mengunggah sindiran di media sosial terkait maraknya praktik parkir liar disejumlah kawasan, sindiran itu disampaikan warga dengan menampilkan foto Jembatan Mahakam bertuliskan “Selamat Datang di Samarinda Kota Jukir”, tidak hanya itu, gambar sindiran yang tersebar luas di media sosial juga mengubah nama Taman Samarendah menjadi “Taman Jukirindah” (antarakaltim.com). Maraknya juru parkir liar disejumlah kawasan Kota Samarinda selama ini sudah lama dikeluhkan masyarakat, tidak hanya di pusat-pusat perbelanjaan, termasuk pasar tradisional seperti Pasar Segiri.

Ada 2 jenis juru parkir yang beredar dan biasa kita temui, yaitu juru parkir resmi dan juru parkir liar. Pertama juru parkir resmi, biasanya memakai seragam, yang biasanya terdapat lambang daerah atau lembaga di lengan kanan/kirinya. Juru parkir resmi bekerja di tempat yang semestinya, dan memang dipekerjakan oleh pemerintah setempat atau lembaga yang menyediakan lahan parkir. Kedua juru parkir liar, biasanya tidak memakai seragam, dan mereka datang dan meminta bayaran ketika seseorang ingin pergi/pulang.

Dari observasi awal yang penulis lakukan memang masih ada beberapa tempat di Kecamatan Samarinda Ulu yang tempat/lokasinya di kelola oleh juru parkir liar, dan tempat yang paling ramai oleh juru parkir liar adalah di Samarinda Square dan Pasar Segiri.

Kerangka Dasar Teori

Interaksionisme Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Menurut Blumer (George Ritzer, 1985: 61) istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia

itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantaranya oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.

Blumer yang menentang teori sosiologi dalam konsep structural fungsional yang melihat perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal skala besar menyatakan bahwa teori interaksionisme simbolik dibangun dari paradigma definisi sosial yang memandang manusia sebagai aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self indication*.

Self indication adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memikirkan untuk bertindak berdasarkan makna itu bagi Blummer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis :

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c) Makna – makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Soetomo, 2008: 124)

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Dedi Mulyana 2002: 68-70).

Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Artur Asa Berger, 2004 : 14)

Persepsi

Menurut Tagiuri dalam Lindzey dan Arosen (1975) persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang mengetahui, mempersepsikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki. Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya.

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Kemudian dari nalar tersebut mereka dapat menemukan sikap, memberikan respon atau tanggapan terhadap proses sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat.

Sondang P. Siagian (2004: 100) mengungkapkan persepsi adalah proses yang mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya.

Menurut Walgito (2003: 53) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat pengelihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba; kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Pada hakekatnya persepsi merupakan suatu hal yang berasal dari dalam diri manusia, yang terbentuk oleh lingkungan sekitar di luar dari individu itu sendiri.

Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Deddy Mulyana (2016: 184), persepsi terbagi dua : persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi sosial (persepsi adap manusia). Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis.

Perbedaan kedua persepsi tersebut yaitu :

- a) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b) Persepsi terhadap objek
- c) Menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi anda ketika anda mempersepsi objek-objek itu. Akan tetapi manusia mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- d) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. Persepsi terhadap manusia lebih berisiko daripada persepsi terhadap objek.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sejumlah faktor bekerja untuk membentuk persepsi dan kadang kala membiasakan persepsi. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mempersepsikannya, objek atau sasaran yang dipersepsikan, atau konteks dimana persepsi itu dibuat. Stephen P. Robbins 2002 (dalam Mitra Prima Suhara 2013 : 12-14).

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu persepsi yang terbentuk, antara lain :

1. *Stereotyping* (Membentuk stereotipe-stereotipe)
Istilah “Stereotipe” digunakan untuk menerangkan penilaian-penilaian yang dibuat tentang orang, yang berlandaskan keanggotaan kelompok etnik mereka. Sebagai contoh, misalnya dapat dikatakan bahwa kaum pria menstereotipe para eksekutif wanita, para manajer menstereotipe para pemimpin serikat buruh, dan lain sebagainya.
2. Selektifitas
Konsep persepsi selektifitas amat penting bagi para remaja saat ini, mengingat bahwa mereka kerap kali menerima informasi dan data dalam jumlah besar. Maka, akibatnya adalah bahwa mereka cenderung menyeleksi yang menunjang sudut pandang mereka. Terkadang seseorang cenderung

mengabaikan informasi atau petunjuk yang menyebabkan mereka merasa kurang nyaman.

3. Konsep Diri

Manusia seringkali menggunakan diri mereka sendiri sebagai patokan untuk mempersepsi pihak lain.

Hasil riset yang dilakukan di luar negeri, menunjukkan bahwa :

- a. Mengenal diri sendiri, menyebabkan kita lebih mudah memandang orang lain.
- b. Ciri-ciri kita sendiri, mempengaruhi cirri-ciri yang diidentifikasi pada pihak lain.
- c. Orang-orang yang menerima diri mereka sendiri lebih cenderung melihat aspek-aspek yang menguntungkan pada orang lain.

4. Situasi

Faktor-faktor situasional lain nantinya akan mempengaruhi ketepatan suatu persepsi yang terbentuk.

5. Kebutuhan-kebutuhan

Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan.

6. Emosi

Kondisi emosional seseorang banyak berhubungan dengan persepsi seseorang.

Tahap Pembentukan Persepsi

Ada empat tahap dalam proses pembentukan persepsi menurut Belch (2007) yaitu sejumlah tahapan ketika seorang individu mengelola informasi yang masuk dalam dirinya. Keempat tahap itu masing-masing; *eksposure, attention, comprehension dan retention*.

- A. *Exposure*; tahap dimana seseorang mulai menerima informasi melalui panca indera yang dimiliki. Informasi diperoleh dengan cara melihat ataupun mendengarkan secara langsung informasi-informasi mengenai suatu hal tertentu.
- B. *Attention*; seseorang mulai menempatkan informasi-informasi yang diterima ke dalam sebuah stimulus. Informasi-informasi tersebut mulai dicerna melalui pikiran seseorang.
- C. *Comprehension*; seseorang mulai menginterpretasikan informasi yang masuk tersebut menjadi sebuah arti yang spesifik. Informasi tersebut menjadi berkembang dan menjadikannya persepsi yang berbeda antara setiap individu-individu yang menerima informasi tersebut.
- D. *Retention*; tahap dimana seseorang sudah mulai tidak mengingat lagi keseluruhan dari apa yang mereka baca, lihat atau dengar meskipun mereka sudah tertarik dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut.

Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara *continue*, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual dan kolektif. Konsekuensinya, selalu ada upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan juga bahwa masalah sosial selalu muncul dalam kehidupan manusia. Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak di harapkan yang tidak sesuai dengan kondisi yang diidealkan, dengan demikian selalu mendorong usaha untuk melakukan perubahan. Realitas bahwa masyarakat selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah sosial, menyebabkan dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi proses dan usaha perubahan. Hal itu disebabkan karena pada umumnya setiap masyarakat menginginkan kondisi kehidupannya berkembang semakin baik. Suatu kehidupan dimana kebutuhan-kebutuhan dapat semakin terpenuhi. (Soetomo 2011: 25-27).

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat juga merupakan sebuah komunitas yang interdependen (saling bergantung satu sama lain) yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang teratur.

Parkir

Parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang bersifat sementara karena ditinggalkan oleh pengemudinya. Secara hukum dilarang parkir ditengah jalan raya.

Fasilitas parkir untuk umum di luar badan jalan dapat berupa taman parkir/gedung parkir. Penetapan lokasi dan pembangunan fasilitas parkir untuk umum, dilakukan dengan memperhatikan rencana umum tata ruang daerah, keselamatan dan kelancaran lalu lintas, kelestarian lingkungan, dan kemudahan bagi pengguna jasa. Penyelenggaraan fasilitas parkir untuk umum dilakukan oleh pemerintah, badan hukum Negara atau warga Negara. Penyelenggaraan fasilitas parkir untuk umum dapat memungut biaya terhadap penggunaan fasilitas yang diusahakan.

Cara Parkir

Bagi sebagian besar kendaraan bermotor, ada tiga cara parkir, berdasarkan susunan kendaraan parkir di bedakan menjadi tiga, yaitu parkir parallel, parkir tegak lurus, dan parkir serong. Ini adalah konfigurasi dimana pengemudi kendaraan dapat mengakses parkir secara mandiri.

a. Parkir Paralel

Parkir sejajar dimana parkir diatur dalam sebuah baris, dengan bumper depan mobil menghadap salah satu bumper belakang yang berdekatan. Parkir dilakukan sejajar dengan tepi jalan, baik di sisi kiri jalan atau kanan atau kedua sisi bila hal itu memungkinkan. Parkir paralel adalah cara paling umum dilaksanakan untuk parkir mobil di pinggir jalan. Cara ini juga digunakan dipelataran parkir ataupun gedung parkir khususnya untuk mengisi ruang parkir serong tidak memungkinkan.

b. Parkir Tegak Lurus

Dengan cara kendaraan diparkir tegak lurus, berdampingan, menghadap tegak lurus ke lorong/gang, trotoar, atau dinding. Menggunakan parkir tegak lurus, dua baris tempat parkir dapat diatur berhadapan depan dengan depan, dengan atau tanpa gang di antara keduanya. Bias juga parkir tegak lurus dilakukan dipinggir jalan sepanjang jalan dimana parkir ditempatkan cukup lebar untuk kendaraan keluar atau masuk ke ruang parkir.

c. Parkir Serong

Salah satu parkir yang banyak digunakan dipinggir jalan ataupun di pelataran maupun gedung parkir adalah parkir serong yang memudahkan kendaraan masuk ataupun keluar dari ruang parkir. Pada pelataran ataupun gedung parkir yang luas, diperlukan gang yang lebih sempit bila dibandingkan dengan parkir tegak lurus.

Juru Parkir Liar

Kegiatan parkir liar biasanya dilakukan oleh beberapa oknum dalam masyarakat. Oknum adalah orang yang bertindak sewenang-wenang. (Dedy Indra Setiawan 2015 : 168)

Juru parkir liar atau biasa disebut juru parkir tidak resmi tersebut bertindak sendiri sebagai juru parkir. Mereka hanya memanfaatkan peluang adanya lahan yang kosong dan tidak memiliki juru parkir resmi.

Peraturan Daerah Kota Samarinda

Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pengelolaan dan Penataan Parkir pada pasal 11 yakni:

Juru parkir wajib:

- a. Menggunakan pakaian seragam, tanda pengenal serta kelengkapan lainnya yang ditetapkan oleh Wali Kota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Menjaga keamanan dan ketertiban tempat parkir, serta bertanggung jawab atas keamanan kendaraan beserta perlengkapannya;
- c. Menjaga kebersihan, keindahan dan kenyamanan lingkungan parkir;

- d. Menyerahkan karcis parkir sebagai tanda bukti untuk setiap kali parkir pada saat memasuki lokasi parkir dan memungut retribusi sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- e. Menggunakan karcis parkir resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Samarinda yang disediakan untuk satu kali parkir dan tidak boleh digunakan lebih dari satu kali;
- f. Menyetorkan hasil retribusi sesuai dengan ketentuan yang berlaku; dan
- g. Menata dengan tertib kendaraan yang diparkir, baik pada waktu datang maupun pergi, dan tidak lebih dari satu baris.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang diambil oleh peneliti ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Dalam hal ini pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan juru parkir liar di Pasar Segiri & Samarinda Square Kecamatan Samarinda Ulu.

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian atau indikator yang akan dibahas oleh penulis ialah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan juru parkir liar. Persepsi juga berkaitan dengan teori dari Blumer bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna”. Oleh sebab itu yang menjadi fokus penelitian ini dibagi melalui :

- a) Tanggapan
- b) Pengetahuan
- c) Penilaian

Hasil Penelitian

Persepsi adalah sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses indera, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang dikenai alat indera tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya juga keadaan diri sendiri. Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap tingkah laku seseorang cukup besar. Dalam memandang

objek atau peristiwa yang sama, pengertian yang ditangkap oleh orang lain mungkin berbeda. Menurut Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Tanggapan

Masyarakat dapat memberikan tanggapan mengenai juru parkir karena mereka sering menggunakan jasa juru parkir tersebut. Tanggapan masyarakat yang menggunakan jasa parkir liar dan parkir resmi di Pasar Segiri dan Mall Samarinda Square hampir semua sama, menurut mereka juru parkir liar biasanya beroperasi pada pinggiran atau ruas-ruas jalan didepan pertokoan, mall, dan pasar-pasar tradisional, sehingga dapat menyebabkan penyempitan jalan yang berakibat kemacetan. Serta belum adanya izin resmi dari pemerintah sehingga masih ada juga masyarakat yang takut menggunakan jasa juru parkir liar dan memilih memarkirkan kendaraan di parkir resmi. Tetapi diantara banyaknya yang tidak setuju dengan adanya juru parkir liar, ada juga masyarakat yang menganggap juru parkir liar juga sebenarnya membantu, seperti mereka merapikan kendaraan, dan pembayarannya pun tidak berpatokan dengan lamanya waktu berbelanja, sedangkan di parkir resmi harus merapikan kendaraan sendiri dan kadang pembayaran parkirnya pun berpatokan dengan lamanya waktu berbelanja. Seperti yang dikatakan oleh Blumer, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan oleh “makna” dan interaksi antar individu di atur oleh simbol-simbol, interpretasi dan dengan saling memahami.

Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat tentang juru parkir liar dan parkir resmi sudah sangat umum, pengetahuan masyarakat juga di karenakan sudah adanya pengalaman. Masyarakat sudah mengetahui tentang apa itu juru parkir, perbedaan antara juru parkir liar dan resmi dan solusi untuk juru parkir liar. Hampir semua dari masyarakat mengetahui bahwa juru parkir adalah seseorang yang bekerja sebagai tukang parkir yang mengatur letak kendaraan roda 2 dan roda 4. Masyarakat juga mengetahui ciri-ciri dari juru parkir liar yaitu tidak memakai rompi, tidak ada izin resmi, dan tidak memiliki karcis, sedangkan yang resmi biasanya memakai rompi, memiliki karcis, dan biasanya mereka di rekrut pemerintah (adanya izin resmi) dan di gaji. Masyarakat pengguna parkir juga mengetahui tentang simbol-simbol pada juru parkir liar ialah mereka biasanya memakai peluit. Seperti dalam teori interaksionisme simbolik Blumer, Ia mengatakan bahwa interaksionisme simbolik dibangun dari paradigm defenisi sosial yang memandang manusia sebagai aktor yang sadar dan reflektif yang

disebut Blumer sebagai *self indication*. Dimana didalam *self indicaton* ini individu mengetahui sesuatu dan member makna.

Penilaian

Banyak juga masyarakat yang menilai mengapa juru parkir semakin meluas yaitu karena kurangnya perhatian dari pemerintah, kurang tegasnya pemerintah dalam menyikapi keberadaan mereka sehingga tidak ada efek jera, serta sulitnya lapangan pekerjaan, sehingga mereka memilih menjadi juru parkir liar. Sebagian dari masyarakat ada juga yang menilai bahwa keberadaan juru parkir liar juga mempunyai dampak yang positif yaitu lokasi parkirnya lebih dekat dengan lokasi yang dituju dan kendaraannya di atur oleh tukang parkirnya serta harganya tetap sama, sedangkan negatifnya kurangnya keamanan dan tanggungjawab. Masyarakat menilai berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka selama ini dalam menggunakan jasa juru parkir liar dan parkir resmi. Adapun dampak positif dari parkir resmi yaitu keamanannya lebih terjamin, dampak negatifnya pun bagi masyarakat adalah pembayarannya berpatokan dengan lama waktu berkunjung dan harus mengatur posisi parkir sendiri.

Seperti yang di katakana Robbins persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek tertentu dengan pandangan negatif, berlawanan dengan yang diharapkan. Persepsi positif masyarakat tentang juru parkir liar yaitu biasanya juru parkir liar yang merapikan kendaraan pengunjung, tarifnya pun tetap sama meskipun waktu berbelanja lama, juru parkir selalu mengingatkan untuk memakai helm, mengembalikan uang anggulan, jika juru parkir tidak ada uang anggulan mereka biasanya memberitahu, dan kalau pengunjung sudah selesai berbelanja juru parkir liar yang mengeluarkan motor pengunjung. Sedangkan persepsi negatifnya sampai sejauh ini masyarakat masih mengkhawatirkan tingkat keamanannya contohnya helm bisa hilang, barang belanjaan hilang, motor bisa tergores dan kaca spion hilang. Persepsi positif masyarakat tentang juru parkir resmi yaitu keamanannya lebih terjaga contohnya helm tidak hilang, kaca spion dan yang lain pun aman, kalau lokasinya disebuah ruangan ketika hujan kendaraan tidak basah, serta tidak terkena paparan sinar matahari, sedangkan persepsi negatif masyarakat adalah merapikan parkirannya sendiri dan tarifnya tergantung lama berbelanja. Jadi juru parkir liar masing-masing mempunyai nilai, seperti di Pasar Segiri, juru parkir liar mempunyai nilai solidaritas karena yang mendasari adalah perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin akan timbul terhadap dirinya. Sedangkan di Samarinda Square juru parkir liarnya mementingkan nilai ekonomi yang didasarkan pada perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Persesi merupakan proses memberikan tanggapan pengetahuan, dan menilai, serta memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang di hadapi. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan juru parkir liar di Pasar Segiri dan Samarinda Square mempunyai nilai yang berbeda. Juru parkir di Pasar Segiri lebih membantu masyarakat pengguna parkir dalam merapikan serta mengeluarkan kendaraan sehingga yang lebih terlihat adalah nilai solidaritas mereka. Berbeda dengan juru parkir liar di Samarinda Square yang terkadang pengunjung atau masyarakat pengguna parkir tidak dipandu, dan mereka bekerja hanya di hari-hari besar dan *weekend*, sehingga yang terlihat ialah para juru parkir liar ini lebih kearah mencari keuntungan (nilai ekonomi).

Saran

1. Dinas Perhubungan membentuk tim pengawas khusus perparkiran. Tim pengawas dapat dibentuk menjadi beberapa bagian dan mengawasi di setiap titik yang berpotensi menjadi parkir liar serta menertibkan dan memperluas lahan perparkiran di pusat-pusat perbelanjaan dan pasar-pasar tradisional.
2. Pemerintah Kota Samarinda sebaiknya lebih memperhatikan lagi kesejahteraan masyarakatnya, masih banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sehingga memilih menjadi juru parkir liar.
3. Selain dari Dinas Perhubungan atau pemerintah kota, masyarakat juga harusnya ikut membantu pemerintah untuk menangani juru parkir liar tersebut dengan memarkirkan kendaraan dikawasan yang telah ditentukan dengan membayar karcis, maka pengelolaan dan penataan parkir oleh Dinas Perhubungan dapat berjalan maksimal.

Daftar Pustaka

Buku :

- Asa, Artur Berger. 2004. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rakatatama Media
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Ritzer George dan Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Cv. Rajawali

- Siagian, Sondang P. 2004. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Stephen P. Robbins. 2000. *Perilaku Organisasi*. PT. Prenhallindo. Jakarta
- Soetomo, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Dalam Aliran Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*, ANDI, Yogyakarta
- _____. 2002. *Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta

Dokumen:

- Indra, Dedy Setiawan. 2015. Strategi Komunikasi Humas dalam Mensosialisasikan Pengelolaan Parkir Liar pada Dinas Perhubungan (DISHUB) di Kota Samarinda (Studi Kasus Parkir Liar di Lingkungan Mall Samarinda Central Plaza). Skripsi Ilmu Komunikasi. Samarinda : Universitas Mulawarman
- Suhara, Mitra Prima, 2013. Persepsi Karyawan Crew Alpha Terhadap Kebijakan 12 Jam Kerja Di PT. KALTIM PRIMA COAL SANGATTA. Skripsi Ilmu komunikasi. Samarinda : Universitas Mulawarman.
- Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan dan Penataan Parkir